

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG HIPERBILIRUBINEMIA DI RSUD KOTA BANDUNG

Henny Cahyaningsih^{1*}, Tartila Farha Sidik², Mamat Lukman³,
Iwan Shalahuddin⁴

¹⁻²Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung

³⁻⁴Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran Bandung

Email Korespondensi: henny.lukman302@gmail.com

Disubmit: 27 November 2023

Diterima: 12 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i3.13136>

ABSTRACT

This research is motivated by the incidence of infants who experience neonatal jaundice or often also called a yellow baby. In 2015, 6% which is one of the causes of mortality. The yellow color in infants can be normal and also abnormal. The normal yellow color in newborns appears on the second and third day and then disappears on the tenth day. The abnormal yellow color appears within 24 hours when the new infant born. This study aims to describe the knowledge and attitudes of mothers about hyperbilirubinemia in RSUD Kota Bandung in 2019. The research design used was descriptive quantitative with a population of mothers who had just given birth on average per month from the last 3 months is 68 new mothers giving birth in the postpartum room in RSUD Kota Bandung with a sample of 40 new mothers giving birth. Taking sampling uses Accidental Sampling techniques. The data is presented univariately. The results of the research knowledge obtained 12 respondents (30%) had good knowledge, 22 respondents (55%) had sufficient knowledge, and 6 respondents (15%) had insufficient knowledge. Meanwhile the results of the study of maternal attitudes about hyperbilirubinemia were obtained 25 respondents (62,5%) had a positive attitude, and 15 respondents (37,5%) had a negative attitude. Health care institutions to be able to take health promotion policies related to hyperbilirubinemia in order to reduce mortality and morbidity in infants.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Hyperbilirubinemia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh angka kejadian bayi yang mengalami ikterus neonatorum atau sering juga disebut dengan bayi kuning. Pada tahun 2015 sebanyak 6% yang merupakan salah satu penyebab kematian bayi. Warna kuning pada bayi ini bisa bersifat normal dan juga tidak normal. Warna kuning yang normal pada bayi baru lahir muncul pada hari kedua dan ketiga lalu menghilang di hari ke 10. Sedangkan warna kuning yang tidak normal muncul dalam 24 jam ketika bayi baru lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang hiperbilirubinemia di RSUD Kota Bandung Tahun 2019. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan populasi ibu yang baru saja melahirkan rata-rata perbulan dari 3 bulan terakhir sebanyak 68 ibu baru melahirkan di ruangan nifas RSUD Kota Bandung dengan

jumlah sampel 40 ibu baru melahirkan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Data disajikan secara univariat. Hasil penelitian pengetahuan didapatkan sebanyak 12 responden (30%) berpengetahuan baik, 22 responden (55%) berpengetahuan cukup, dan 6 responden (15%) berpengetahuan kurang. Sedangkan hasil penelitian sikap ibu tentang hiperbilirubinemia didapatkan hasil yaitu sebanyak 25 responden (62,5%) memiliki sikap yang positif, dan 15 responden (37,5%) memiliki sikap yang negatif. institusi pelayanan kesehatan agar dapat mengambil kebijakan promosi kesehatan yang berkaitan dengan hiperbilirubinemia dalam rangka menurunkan angka mortalitas dan morbiditas pada bayi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, *Hiperbilirubinemia*

PENDAHULUAN

Pembangunan Kesehatan masyarakat yang telah dilaksanakan selama ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Nasution et al., 2022). Indikator derajat kesehatan masyarakat komponen kesehatan diantaranya adalah Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) (Fitriani & Harahap, 2023). Masalah kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu masalah utama yang sedang dialami oleh Indonesia. Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2015 angka kematian bayi di Indonesia yaitu sebesar 27 per 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018).

Kematian neonatus terbanyak di Indonesia disebabkan oleh asfiksia (37%), Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus neonatorum (6%), postmatur (3%), dan kelainan kongenital (1%) per 1.000 kelahiran hidup (Ratuain et al., 2015; Kosim et al., 2016).

Ikterus neonatorum sering disebut juga sebagai hiperbilirubinemia, yaitu merupakan

suatu keadaan pada bayi baru lahir di mana kadar bilirubin serum total lebih dari 10 mg% pada minggu pertama yang ditandai dengan ikterus (Rohani & Wahyuni, 2017). Ikterus mempunyai dua macam yaitu ikterus fisiologis dan ikterus patologis (Auliasari. dkk, 2019). Ikterus fisiologis timbul pada hari kedua dan hari ketiga dan menghilang pada minggu pertama selambat-lambatnya adalah 10 hari pertama setelah lahir (Indrianita, 2018). Kadar bilirubin indirek tidak melebihi 10 mg% pada neonatus yang cukup bulan dan 12,5 mg% pada neonatus yang kurang bulan (Rahmayina, 2017). Ikterus seringkali muncul pada bayi yang baru lahir karena penumpukan bilirubin yang berlebihan didalam darah dan jaringan, yaitu 60% pada bayi cukup bulan (a term) dan 80% pada bayi tidak cukup bulan (prematum) (Yulizawati et al., 2019). Ikterus adalah warna kuning dibagian sklera mata dan muka, kemudian meluas ke bagian dada, dan membuat bayi baru lahir selalu tidur dan malas menyusu. Kejadian yang berat adalah ketika seluruh tubuh hingga ekstremitas berwarna kuning yang dapat menyebabkan kern ikterus (Annisa et al., 2023).

Menurut Islahiyah et al., (2020) kurangnya pengetahuan ibu mengenai penyebab dan bahaya

ikterus dapat mempengaruhi sikap atau perilaku ibu dalam menghadapi hal tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Indrianita, (2018) tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap ikterus fisiologis pada bayi baru lahir menunjukkan bahwa hampir setengah ibu nifas (73,3%) memiliki pengetahuan yang kurang, sebagian kecil (20%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebagian kecil (6,7%) memiliki pengetahuan yang baik.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang hiperbilirubinemia? “

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang hiperbilirubinemia.

KAJIAN PUSTAKA

Hiperbilirubinemia adalah suatu keadaan dimana menguningnya sklera, kulit atau jaringan lain akibat perlekatan bilirubin dalam tubuh atau akumulasi bilirubin dalam darah lebih dari 5mg/ml dalam 24 jam, yang menandakan terjadinya gangguan fungsional dari liver, sistem biliary, atau sistem hematologi (Atikah & Jaya, 2016) Hiperbilirubinemia merupakan masalah yang sering terjadi pada bayi baru lahir.

Pasien dengan hiperbilirubinemia neonatal diberi perawatan dengan fototerapi dan transfusi tukar (Kristianti ,dkk, 2015).

Hiperbilirubinemia adalah suatu keadaan dimana menguningnya sklera, kulit atau jaringan lain akibat perlekatan bilirubin dalam tubuh atau akumulasi bilirubin dalam darah lebih dari 5mg/ml dalam 24 jam, yang menandakan

terjadinya gangguan fungsional dari liver, sistem biliary, atau sistem hematologi (Atikah & Jaya, 2016)

Hiperbilirubinemia merupakan masalah yang sering terjadi pada bayi baru lahir.

Pasien dengan hiperbilirubinemia neonatal diberi perawatan dengan fototerapi dan transfusi tukar (Kristianti ,dkk, 2015).

Hiperbilirubinemia adalah suatu keadaan dimana menguningnya sklera, kulit atau jaringan lain akibat perlekatan bilirubin dalam tubuh atau akumulasi bilirubin dalam darah lebih dari 5mg/ml dalam 24 jam, yang menandakan terjadinya gangguan fungsional dari liver, sistem biliary, atau sistem hematologi (Pangestu et al., 2021). Hiperbilirubinemia merupakan masalah yang sering terjadi pada bayi baru lahir. Pasien dengan hiperbilirubinemia neonatal diberi perawatan dengan fototerapi dan transfusi tukar (Hosea et al., 2016).

Hiperbilirubinemia dapat disebabkan oleh bermacam-macam keadaan. Penyebab yang sering ditemukan disini adalah hemolisis yang timbul akibat inkompatibilitas golongan darah ABO atau defisiensi enzim G6PD (Kaplan et al., 2018). Hemolisis ini dapat pula timbul karena adanya perdarahan tertutup (hematoma cepal, perdarahan sub aponeurotik) atau inkompatibilitas golongan darah Rh (Kaplan et al., 2018). Infeksi juga memegang peranan penting dalam terjadinya hiperbilirubinemia; keadaan ini terutama terjadi pada penderita sepsis dan gastroenteritis (Fadliyah et al., 2022). Faktor lain yaitu hipoksia atau asfiksia, dehidrasi dan asiosis, hipoglikemia, dan polisitemia (Kosim et al., 2016).

Bilirubin diproduksi dalam sistem retikuloendotelial sebagai

produk akhirdari katabolisme heme dan terbentuk melalui reaksi oksidasi reduksi (Mathindas et al., 2013). Karena sifat hidrofobiknya, bilirubin tak terkonjugasi diangkut dalam plasma, terikat erat pada albumin. Ketika mencapai hati, bilirubin diangkut ke dalam hepatosit, terikat dengan ligandin (Yasadipura et al., 2020). Setelah diekskresikan ke dalam usus melalui empedu, bilirubin direduksi menjadi tetrapirrol tak berwarna oleh mikroba di usus besar. Bilirubin takterkonjugasi ini dapat diserap kembali ke dalam sirkulasi, sehingga meningkatkan bilirubin plasma total (Mathindas et al., 2013).

Bilirubin mengalami peningkatan pada beberapa keadaan. Kondisi yang sering ditemukan ialah meningkatnya beban berlebih pada sel hepar, yang mana sering ditemukan bahwa sel hepar tersebut belum berfungsi sempurna (Purnamiati, 2020). Hal ini dapat ditemukan apabila terdapat peningkatan penghancuran eritrosit, polisitemia, pendeknya umur eritrosit pada janin atau bayi, meningkatnya bilirubin dari sumber lain, dan atau terdapatnya peningkatan sirkulasi enterohepatik (Hastuti et al., 2023).

Pemeriksaan Penunjang untuk hiperbilirubinemia, diantaranya Pemeriksaan bilirubin serum Bilirubin pada bayi cukup bulan mencapai puncakkira-kira 6 mg/dl, antara 2 dan 4 hari kehidupan; Ultrasound untuk mengevaluasi anatomi cabang kantong empedu; Radioisotope scan dapat digunakan untuk membantu membedakan hepatitis danatresia biliary (Widodo & Kusbin, 2023).

Penatalaksanaan hiperbilirubinemia secara terapeutik adalah: Fototerapi; Fenoforbital; Tarnaspusi Tukar (Augurius et al., 2021).

Penatalaksanaan hiperbilirubinemia secara alami adalah: Bilirubin Indirek Penatalaksanaanya dengan metode penjemuran dengan sinar ultraviolet ringan yaitu dari jam 7.00 - 9.00 pagi; Bilirubin Direk Penatalaksanaannya yaitu dengan pemberian intake ASI yang adekuat. Hal ini disarankan karna bilirubin direk dapat larut dalam air, dan akan dikeluarkan melalui sistem pencernaan (Amelia Puspitasari, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu dilakukan terhadap sekumpulan objek yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap ibu tentang hiperbilirubinemia.

Populasi pada penelitian ini adalah jumlah rata-rata ibu nifas per bulan dari 3 bulan terakhir yaitu sebanyak 68 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas sebanyak 40 orang.

Instrumen yang digunakan yaitu berupa kuesioner dalam mengukur pengetahuan, dan skala likert dalam mengukur sikap.

Kuesioner Pengetahuan Ibu: Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner /angket yang dibuat sendiri oleh peneliti. Kuesioner yang diberikan berupa pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang bersifat tertutup (close ended items/restricted items) yang telah menyediakan tiga pilihan jawaban yaitu "A", "B", dan "C", selanjutnya responden memilih satu jawaban diantara tiga pilihan jawaban tersebut yang menurutnya adalah jawaban yang paling benar (Dewi & Sudaryanto, 2020). Setiap jawaban yang benar akan diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0 (Arikunto, 2013).

Skala Likert pengukuran sikap ibu instrumen penelitian berupa kuesioner/angket, kemudian peneliti menyusun kisi-kisi instrumen dan merumuskan item-item pertanyaan tertutup dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan skala likert dimana responden dimintai pendapatnya mengenai setuju atau tidak setuju terhadap suatu hal (Hamdi, 2014). Pernyataan ini dinyatakan dalam tingkat persetujuan dengan 4 kategori (1-4). Kategori respon yang diberikan adalah: sangat setuju; setuju; tidak setuju; sangat tidak setuju (Asrin, 2022).

Uji Validitas, dilakukan di Rumah Sakit atau tempat yang berbeda dengan jumlah 20 responden, teknik uji yang digunakan adalah kolerasi Product Moment (Dewi & Sudaryanto, 2020). Pengambilan keputusan yaitu dengan melihat apabila r hitung $>$ r tabel (0,561) dengan tingkat kemaknaan 10 % dan responden

sebanyak 20 orang maka pernyataan tersebut valid dan apabila r hitung $<$ r tabel maka pertanyaan tersebut tidak valid (Budiman & Agus, 2013). Berdasarkan hasil uji validitas dengan jumlah 30 pertanyaan mengenai pengetahuan, diperoleh hasil sebanyak 20 pertanyaan valid. Sedangkan hasil uji validitas dengan jumlah 20 pernyataan sikap diperoleh hasil 13 pernyataan sikap yang valid.

Uji Reliabilitas, Sesuai dengan ketentuan bahwa jika nilai Alpha $>$ konstanta (0,6) maka pertanyaan tersebut reliabel. Dan jika nilai Alpha $<$ konstanta (0,6) maka pertanyaan tersebut tidak reliable (Dewi & Sudaryanto, 2020). Berdasarkan hasil uji reliabilitas dari 30 pertanyaan mengenai pengetahuan diperoleh nilai reliabilitas yaitu 0,848. Sedangkan hasil uji reliabilitas dari 20 pernyataan sikap diperoleh nilai reliabilitas 0,741.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Hiperbilirubinemia Tahun 2019

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	12	30%
Cukup	22	55%
Kurang	6	15%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang hiperbilirubinemia diatas, lebih dari

setengah responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 22 responden (55%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Gambaran Sikap Ibu Tentang Hiperbilirubinemia Tahun 2019

Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	25	62,5%
Negatif	15	37,5%

Total	40	100%
-------	----	------

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi sikap ibu tentang hiperbilirubinemia diatas, lebih dari setengahnya yaitu sebanyak 25

responden (62,5%) memiliki sikap yang positif tentang hiperbilirubinemia.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Hiperbilirubinemia

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang hiperbilirubinemia menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 22 responden (55). Pengetahuan responden mengenai hiperbilirubinemia ini merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan terhadap suatu objek untuk terbentuknya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengetahuan yang dilihat dari kemampuan kognitif seseorang yaitu mencakup kemampuan untuk mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi suatu hal (Darsini et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Asih (2019) menunjukkan dari jumlah responden sebanyak 56 responden, didapatkan hasil bahwa hampir sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 25 responden.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu intelegensi (kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah), kepercayaan, pengalaman pribadi, usia, pendidikan media massa

(Darsini et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat kurang dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 6 responden (15%). Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan ibu dengan kategori kurang dapat terjadi karena ibu kurang terpapar informasi tentang Hiperbilirubinemia. Pendapat ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) dimana informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan ibu yang kurang tentang hiperbilirubinemia dapat berpengaruh pada upaya ibu dalam menangani bayi yang terkena hiperbilirubinemia sehingga jika bayi yang terkena hiperbilirubinemia tidak ditangani dengan tepat maka dapat menyebabkan komplikasi dari hiperbilirubinemia yaitu kern ikterus. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Hosea et al. (2016) dimana komplikasi dari hiperbilirubin dapat terjadi Kern Ikterus yaitu suatu kerusakan otak akibat perlengketan Bilirubin Indirek pada otak yang dapat menyebabkan bayi menjadi lemas tak mau menyusu, tonus otot meninggi, leher kaku dan akhirnya epistotonus, serta dapat terjadi tuli, gangguan bicara dan retardasi mental.

Pengetahuan yang dimiliki responden pada penelitian ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, terutama pada ibu yang sudah memiliki anak sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang didapat maka semakin banyak pengetahuan yang bertambah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrianita (2018) yang menyatakan bahwa ibu yang telah memiliki beberapa orang anak akan lebih punya pengalaman dibandingkan dengan ibu yang baru memiliki 1 orang anak, pengalaman yang didapat akan menambah wawasan dan pengetahuan ibu.

Gambaran Sikap Ibu Tentang Hiperbilirubinemia

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap ibu tentang hiperbilirubinemia menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 25 responden (62,5%) memiliki sikap yang positif.

Menurut Sofa et al. (2023) sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap adalah kecenderungan individu untuk melakukan respons tertutup terhadap stimulus maupun objek tertentu di lingkungan sekitarnya (Sofa et al., 2023). Sikap adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek, baik perasaan mendukung (favorebel) atau tidak mendukung (unfavorebel), memihak atau tidak memihak, suka atau tidak suka, menerima atau tidak menerima pada suatu objek yang menimbulkan pengaruh tertentu pada perilaku seseorang (Iskandar & Saragih, 2018).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap menurut Andini (2018) adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting yang pada

umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Faktor emosional juga dapat mempengaruhi sikap seorang ibu tentang hiperbilirubinemia, ketika seorang ibu memiliki pengalaman pribadi yang sangat berkesan atau kuat maka sikapnya akan muncul dengan melibatkan emosi dalam diri seorang ibu itu sendiri (Bartini, 2018). Selain itu, pengaruh media massa juga sangatlah besar pengaruhnya, kemajuan teknologi akan sangat memudahkan ibu untuk mendapatkan informasi tentang hiperbilirubinemia (Mathindas et al., 2013).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rolies (2018) menunjukkan bahwa dari 39 responden didapatkan hasil sebagian besar responden sebanyak 29 responden memiliki sikap yang positif.

Peneliti berpendapat bahwa ibu yang memiliki sikap negatif atau kurang mendukung bisa disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang tentang upaya pencegahan dan perawatan pada bayi yang mengalami hiperbilirubinemia.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzah (2010) bahwa semakin kurang tingkat pengetahuan seseorang akan diikuti dengan penurunan sikap seseorang tersebut. Selain itu, sikap ibu yang negatif juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan juga media massa atau informasi.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Iskandar & Saragih (2018) dimana faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi dan media massa atau informasi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musriah (2017) dimana informasi dan

pengalaman yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan sikap yang baik (Katharina & lit, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Budiman & Agus (2013) dimana ada empat tingkatan sikap yaitu menerima (receiving), menanggapi (responding), menghargai (valuing), dan bertanggung jawab (responsible). Ibu yang memiliki sikap yang positif telah mampu melewati empat tingkatan tersebut sehingga ibu telah mampu memilih sikap yang akan dilakukan.

Ibu yang memiliki sikap negatif dapat dikatakan belum mampu melewati tingkatan sikap tersebut sehingga ibu pun belum mampu untuk menentukan sikap yang akan dilakukan (Sarimin et al., 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa kurang dari setengah responden masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Hampir dari setengah responden memiliki sikap yang negatif.

Maka Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan ibu yang kurang memahami tentang hiperbilirubinemia dapat berpengaruh pada upaya ibu dalam menangani bayi yang terkena hiperbilirubinemia, sehingga jika bayi yang terkena hiperbilirubinemia, bila tidak ditangani dengan tepat maka dapat menyebabkan komplikasi dari hiperbilirubinemia yaitu kern ikterus.

Ibu yang memiliki sikap negatif atau kurang mendukung bisa disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang tentang upaya pencegahan dan perawatan pada bayi yang mengalami hiperbilirubinemia

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dilakukan penelitian lebih detail terkait dengan judul penelitian dengan pendekatan analitik atau variabel-variabel lain yang terkait dengan hiperbilirubinemia pada neonatus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Puspitasari, F. (2022). Case Study Analysis: Nursing Care of Neonatal Hyperbilirubinemia in Preventing Kernicterus Complications. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1318>
- Andini, N. P. P. (2018). Gambaran Sikap Pencegahan Covid-19 Masyarakat Di Desa Belumbang Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan Tahun 2021. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Annisa, P., Astuti, A. W., & Sharma, S. (2023). Neonatal Jaundice Causal Factors: A Literature Review. *Women, Midwives and Midwifery*. <https://doi.org/10.36749/wmm.3.1.45-60.2023>
- Asih, D. R. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Ikterus Neonatorum Di Ruang Aisyah Rs Islam Kendal. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- ASRIN, A. (2022). Metode Penelitian Eksperimen. *Maqasiduna: Journal of Education, Humanities, and Social Sciences*. <https://doi.org/10.59174/mqs.v2i01.24>
- Augurius, C., Susanto, S., & Septiana, Y. (2021). Efektifitas Fototerapi Pada Bayi Baru Lahirdengan Hiperbilirubinemia Berdasarkan Jenis Lampu dan Panjang Gelombang Fototerapi. *Jurnal Kedokteran Meditek*. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i2.1923>

- Auliasari, dkk, N. A. (2019). Faktor risikokejadianikterusneonator um di rsud dr. soetomo. *JournalPediomaternalNursing*.
- Bartini, I. (2018). Asuhan kebidanan pada ibu hamil normal. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Budiman, & Agus, R. (2013). Kapita SelektaKuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. In *Salemba Medika*.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan Artikel Review Jurnal Keperawatan. *Keperawatan*.
- Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). ValiditasdanReliabilitasKuesio nerPengetahuan,SikapdanPerilaku. *Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP) 2020*.
- Fadliyah, L., Mardhika, A., Eka Sarofah, & Sari, D. N. (2022). NeonatalJaundiceInHyperbilirubinemicInfants. *Journalof VocationalNursing*.<https://doi.org/10.20473/jovin.v3i1.30900>
- Fitriani, W. N., & Harahap, N. (2023). Analisis Faktor Maternal danKualitasPelayananAntenatal dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i04.2254>
- Hamdi, A. S. dkk. (2014). Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan. In *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*.
- Hastuti, D. A. R., Rompis, J. L., & Manoppo, J. I. C. (2023). Pengaruh Pemberian Probiotik terhadap Neonatus dengan Hiperbilirubinemia. *MedicalScopeJournal*.<https://doi.org/10.35790/msj.v5i2.45410>
- Hosea, M. K., Etika, R., & Lestari, P. (2016). Hiperbilirubinemia Treatment Of Neonatus In Dr. Soetomo Hospital Surabaya. *Folia Medica Indonesiana*. <https://doi.org/10.20473/fmi.v51i3.2833>
- Indrianita, V. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Ikterus Fisiologi Pada Bayi Baru Lahir Di Bpm Sri Wahyuni. *NERSMID*.
- Iskandar, A., & Saragih, R. (2018). Pengaruh Sikap Ke Arah Perilaku, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Atas Perilaku Terhadap Niat Dan Perilaku Whistleblowing CPNS. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*. <https://doi.org/10.28986/jtak.en.v4i1.142>
- Islahiyah, N., Kholisotin, K., & Agustin, Y. D. (2020). Pengaruh Paket Edukasi HbsAg terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Trisemester 1 tentang HbsAg. *The Indonesian Journal of Health Science*. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4858>
- Kaplan, M., Wong, R. J., & Stevenson, D. K. (2018). Hemolysis and Glucose-6-Phosphate Dehydrogenase Deficiency-Related Neonatal Hyperbilirubinemia. *Neonatology*.<https://doi.org/10.1159/000489820>
- Katharina, T., & lit, K. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Sikap Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-24 Bulan. *Jurnal Kebidanan*. <https://doi.org/10.33486/jk.v7i2.28>
- Kemenkes RI. (2018). Rakerkesnas 2018, Kemenkes Percepat Atasi 3 Masalah Kesehatan. *Offial Site Kemenkes*.
- Kosim, M. S., Garina, L. A., Chandra, T., & Adi, M. S. (2016). Hubungan Hiperbilirubinemia dan Kematian Pasien yang Dirawat di NICU RSUP Dr Kariadi Semarang. *Sari Pediatri*.

- <https://doi.org/10.14238/sp9.4.2007.270-3>
- Mathindas, S., Wilar, R., & Wahani, A. (2013). Hiperbilirubinemia Pada Neonatus. *Jurnal Biomedik (JBM)*. <https://doi.org/10.35790/jbm.5.1.2013.2599>
- Nasution, I. F. S., Kurniansyah, D., & Priyanti, E. (2022). Analisis pelayanan pusat kesehatan masyarakat (puskesmas). *KINERJA*. <https://doi.org/10.30872/jkin.v18i4.9871>
- Pangestu, A., Tyas, M., Nurvianti, S. A., Mardhika, A., Medawati, R., Lutfiandini, C. T., Agustin, W., & Lestari, E. (2021). Nursing Care Of Neonatal Jaundice In Hyperbilirubinemia Babies: A CASE REPORT. *Journal of Vocational Nursing*.
- Purnamiati, N. P. (2020). Analisis Kadar Bilirubin Serum Bayi Yang Mengalami Ikterus Neonatus. *International Journal of Applied Chemistry Research*. <https://doi.org/10.23887/ijacr.v1i2.28720>
- Rahmayina. (2017). Hubungan Riwayat Persalinan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Ulin Banjarmasin. *Karya Tulis Ilmiah, D3 Kebidanan Sari Mulia*.
- Ratuain, M. O., Wahyuningsih, H. P., & Purnamaningrum, Y. E. (2015). Hubungan Antara Masa Gestasi dengan Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*.
- Rohani, S., & Wahyuni, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ikterus pada Neonatus. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.35>
- Sarimin, S., Ismanto, A., & Worang, R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Balita Di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara Wilayah Kerja Puskesmas Walantakan. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*.
- Sofa, N. A., . P., & Rahmawati, D. L. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 1 Geneng. *E-Journal Cakra Medika*. <https://doi.org/10.55313/ojs.v10i1.142>
- Widodo, S. T., & Kusbin, T. B. A. (2023). Pendekatan Klinis Neonatus dan Bayi Ikterus. *Cermin Dunia Kedokteran*. <https://doi.org/10.55175/cdk.v50i6.921>
- Yasadipura, C. C., Suryawan, I. W. B., & Sucipta, A. A. M. (2020). Hubungan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus di RSUD Wangaya, Bali, Indonesia. *Intisari Sains Medis*. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.706>
- Yulizawati, Insani, A. ayunda, & Lusiana El Sinta, F. A. (2019). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil. In *Indomedia Pustaka*.